

**ANALISA PRINSIP PROXIMITY DAN SIMILARITY PADA KHAT  
DIWANI JALY KARYA HAMID AYTAC**

**Ahmad Yasir Amrulloh<sup>1\*</sup>, Ato'illah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

<sup>2</sup>Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang

\*yasiramrullah102@gmail.com

**Submitted: 09-06-2023; Revised: 13-02-2024; Accepted: 29-03-2024**

1

**ABSTRACT**

*The elements of proximity and similarity was basic principles in typographic design. So far, these elements have only been used on objects such as logos, animations, monuments, and graphic designs. Meanwhile, the study of artwork in the form of Arabic calligraphy is still very minimal, even though it also has these elements. This study aim to identify these elements in a piece of Yusuf surah: 101 written by Turkish calligrapher, Hamid Aytac in the Diwani Jaly khat type written in 1348 AH. This work has become a reference for calligraphy students today. This research uses a descriptive qualitative method, data sources are documents of calligraphy works written, then analyzed using gestalt theory in the form of proximity and similarity elements. The results showed that Hamid's work contains elements of proximity and similarity. The element of proximity is found in the writing of letters in the work that are close together in a balanced manner. The similarity elements contained in the work are mostly in the form of hollows that have similarities between one letter and another, such as the letter ba' which has similarities with the letter kaf, the letter tsa with the letter ta', and the letter ya' with the letter nun. This finding shows that Hamid's work has aesthetic value based on the typographic perspective in the form of the principles of proximity close edge and shape similarity.*

**Keywords:** *Calligraphy, Diwani Jaly, Hamid Aytac, Proximity, Similarity*

**ABSTRAK**

Unsur *proximity* dan *similarity* merupakan prinsip dasar dalam design tipografi. Selama ini, unsur tersebut hanya digunakan pada objek seperti logo, animasi, monumen, dan desain grafis. Sementara, kajian terhadap karya seni berupa kaligrafi Arab masih sangat minim dilakukan, padahal didalamnya juga memiliki unsur tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kedua unsur tersebut pada potongan surat Yusuf: 101 yang ditulis oleh kaligrafer Turki, yaitu Hamid Aytac menggunakan jenis khat Diwani Jaly pada tahun 1348 H. Karya ini menjadi rujukan oleh pelajar kaligrafi hingga saat ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, sumber data berupa dokumen karya kaligrafi yang ditulis, kemudian dianalisis menggunakan teori gestalt berupa unsur *proximity* dan *similarity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Hamid mengandung unsur *proximity* dan *similarity*. Unsur *proximity* terdapat pada penulisan huruf-huruf dalam karya yang berdekatan secara seimbang. Adapun unsur *similarity* yang terdapat pada karya tersebut sebagian besar

berbentuk cekungan yang memiliki kemiripan antara huruf satu dan lainnya, seperti huruf *ba'* yang memiliki kemiripan dengan huruf *kaf*, huruf *tsa* dengan huruf *ta'*, dan huruf *ya'* dengan huruf *nun*. Temuan ini menunjukkan bahwa karya Hamid memiliki nilai estetika berdasarkan perspektif tipografi berupa prinsip *proximity close edge* dan *similarity* bentuk.

**Kata Kunci:** Diwani Jaly, Hamid Aytac, Kaligrafi, *Proximity*, *Similarity*

## **PENGANTAR**

Hamid Aytac merupakan ahli kaligrafi Islam asal Turki, ia hidup pada masa peralihan antara pemerintahan kerajaan Usmani dan Republik, yaitu akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 masehi (Shabri Zaed, 1999, 207). Saat itu, para kaligrafer berjuang keras untuk menjaga seni kaligrafi dari ancaman kepunahan, Hamid kemudian menjadi jembatan penting dalam menyambungkan ilmu kaligrafi dari masa kerajaan Uthmani kepada generasi saat ini (Soylu & Diğler, 2021, 15), karena itulah, kaligrafer pada masa sekarang banyak yang merujuk kepada karya-karyanya (Shabri Zaed, 1999, 208). Hamid bekerja di kantor sekretaris negara, saat itu bernama *Diwan Hamayun* (al-Jallaf, 2001, 31). Ia menguasai penulisan berbagai gaya khat, yaitu: khat Thuluth, Naskhi, *Ta'liq*, Diwani, Riq'ah dan Diwani Jaly (Shabri Zaed, 1999, 207).

Diwani dan Diwani Jaly merupakan jenis khat yang digunakan khusus oleh kerajaan untuk urusan administrasi dan dokumen penting, seperti surat-menyurat, penulisan titah raja dan undang-undang kerajaan (Derman, 1990, 26). Namun seiring berjalannya waktu, jenis khat ini digunakan untuk menulis ayat al-Qur'an, hadith Nabi dan kata mutiara (Derman, 1990, 26). Umumnya

ditulis menggunakan format layout berupa *farman*, yaitu bentuk menyerupai pedang dalam versi horizontal (An-Nuri, 2016, 518). Tidak sedikit dari karya Hamid dalam bentuk *farman* yang menjadi bagian kurikulum pendidikan khat yang diajarkan kepada pelajar kaligrafi hingga saat ini (al-Jallaf, 2001, 31-32). Salah satunya ialah karya dari potongan surat Yusuf: 101 yang ditulis menggunakan jenis khat Diwani Jaly pada tahun 1348 H (al-Baba, 1988, 251).

Karya tersebut digunakan oleh pelajar khat komunitas Ahaly Hamidi sebagai latihan untuk membuat karya atau disebut dengan *muhakah*. Hingga saat ini karya *farman* tersebut telah ditiru oleh lebih dari 150 pelajar sejak tahun 2012-2022 (Noer, 2022). Sayangnya, karya-karya tersebut belum pernah tersentuh dalam ranah ilmiah terhadap nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai estetika dapat dianalisa dengan menggunakan pendekatan tipografi desain grafis, yaitu prinsip *proximity* dan *similarity*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji lebih jauh terkait unsur *proximity* dan *similarity* yang terdapat pada jenis khat Diwani Jaly dalam karya Hamid. Adapun fokus kajian ini ialah untuk mengidentifikasi *proximity* dan *similarity* berupa kedekatan dan

kesamaan huruf yang terdapat dalam karya Hamid. Hasil dari uraian data yang diperoleh akan dianalisa menggunakan teori gestalt berupa kaidah *proximity* dan *similarity* sebagai prinsip dasar dalam desain tipografi.

Kajian *proximity* dan *similarity* selama ini telah dilakukan pada berbagai objek seperti logo, animasi, monumen, dan desain grafis. Kajian pada logo, sebagaimana dilakukan oleh Yuwono yang membahas tentang perancangan redesain logo LPI Salsabila dengan mengaplikasikan prinsip gestalt. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam redesain logo LPI Salsabila telah menerapkan prinsip gestalt, yaitu unsur *proximity* dan *similarity* (Yuwono, 2021, 742). Ginting mengkaji prinsip *proximity* dan *similarity* sebagai kaidah visual dalam menganalisa logo *Magnificent Samarinda*. Logo tersebut telah memenuhi kaidah prinsip gestalt, meskipun hal tersebut menjadi polemik pada isu etika disebabkan adanya unsur plagiasi terhadap *designer* lain (Ginting, 2022, 215).

Kajian pada objek animasi dilakukan oleh Puspitasari dan Darmawan berupa modifikasi pembelajaran desain dasar (Nirmana) bagi program studi animasi, kajian ini menunjukkan bahwa Nirmana memiliki keterkaitan erat dengan konsep *proximity* dan *similarity*, sehingga komponen-komponen yang dihasilkan dalam animasi tersebut memiliki pola atau kemiripan dan hubungan yang menjadi kesatuan karya (Puspitasari & Darmawan, 2014, 685). Penelitian terhadap monumen dilakukan oleh

Sumandrak dkk. pada monumen *God Bless Park*, hasilnya menunjukkan adanya penggunaan prinsip *proximity* dalam ruangan yang dipandang sebagai kesatuan monumen. Sementara prinsip *similarity* terdapat pada kesamaan warna dan material yang digunakan dalam monumen tersebut (Sumarandak, Tungka, & Egam, 2021, 262–263).

Penelitian terhadap desain grafis dilakukan oleh Julian dan Hananto dalam kajian Perancangan Ilustrasi Buku “The Naked Traveler, Across The Indonesian Archipelago”. Prinsip *proximity* dapat ditemukan pada gambar ilustrasi buku yang menjelaskan tokoh Trinity dan terumbu karang. Elemen-elemen tersebut memiliki kemiripan dari segi ukuran dan proporsi antara elemen satu dengan elemen lain. Sedangkan prinsip *proximity* terlihat pada kedekatan posisi antara elemen yang terdapat pada desain ilustrasi, sehingga tampak adanya pengelompokan pada elemen tersebut (Julian & Hananto, 2018, 13).

Dari berbagai kajian yang telah disebutkan, belum ditemukan kajian *proximity* dan *similarity* terhadap karya seni berupa kaligrafi Arab, lebih khusus pada karya Hamid Aytac. Padahal didalamnya juga memiliki unsur *proximity* dan *similarity*, maka kajian ini penting dilakukan lebih lanjut. Diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam dunia seni, terutama kajian kaligrafi Arab berdasarkan perspektif tipografi desain grafis yang menggunakan teori gestalt berupa prinsip *similarity* dan *proximity*.

*Proximity* dan *similarity* merupakan bagian dari teori gestalt yang digagas oleh

oleh Max Wertheimer pada tahun 1920, teori ini banyak membantu para seniman untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai seni tinggi (Tanudjaja, 2005, 56). Prinsip *proximity* ini menitikberatkan pada keseimbangan jarak, sehingga karya yang diciptakan tampak lebih harmoni (Sumarandak dkk., 2021, 258). Begitupun juga dengan prinsip *similarity* yang fokus membahas keterkaitan objek yang memiliki kemiripan bentuk, ukuran dan warna. Sehingga dari elemen-elemen ini akan membentuk kesatuan yang biasa disebut dengan istilah *unity* (Yuwono, 2021, 735–736).

Metode deskriptif kualitatif sengaja dipilih oleh penulis untuk menguraikan hasil analisa data (Sugiyono, 2019). Patton menyebutkan bahwa dokumentasi, pengamatan dan wawancara merupakan unsur data dalam penelitian kualitatif (Mutiarani, 2021). Untuk itu, penelitian ini menggunakan data berupa dokumen sebagai objek kajian terhadap karya Hamid Aytac yang berhasil diakses oleh penulis dari laman internet. Berikut adalah gambar karya kaligrafi Diwani Jaly yang ditulis oleh Hamid Aytac.

Data tersebut akan dianalisa dan diuraikan menjadi dua bagian. *Pertama*, mengidentifikasi kedekatan dan

kesamaan huruf yang terdapat dalam karya Hamid. *Kedua*, hasil dari uraian data yang diperoleh akan dianalisa menggunakan teori gestalt berupa unsur *proximity* dan *similarity* sebagai prinsip dasar dalam desain tipografi. Analisa ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana penerapan teori tersebut pada karya yang ditulis oleh Hamid.

## PEMBAHASAN

### Hamid Aytac dan Perjalanan Kaligrafinya

Hamid lahir pada tahun 1309 H/1891 M di kota Diyar Bakr. Nama aslinya adalah Musa Azmi, hal itu dibuktikan dengan tandatangan sebagai identitas pada karyanya saat masih muda (al-Jallaf, 2001, 29). Ia menyukai kaligrafi Arab sejak kecil, kemudian saat pergi ke Istanbul, Turki sebagai ibu kota kaligrafi dunia pada tahun 1324 H/1908 M, Hamid mulai fokus mendalami seni ini di Madrasah al-Huquq, yaitu madrasah yang secara khusus mengajarkan seni kaligrafi Arab.

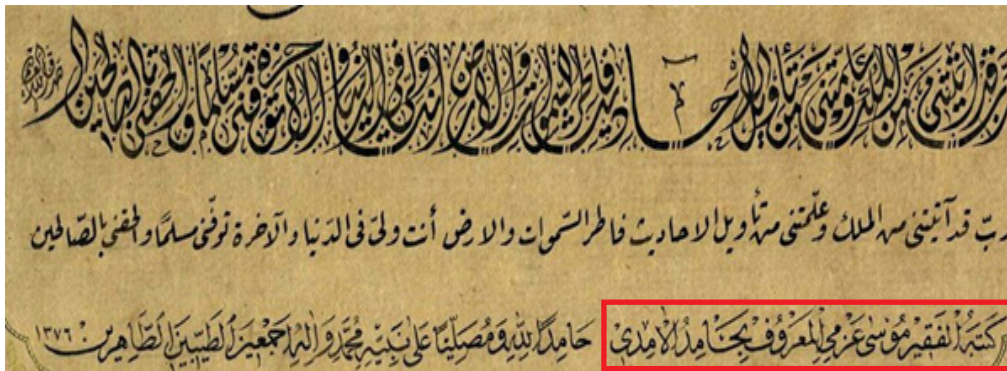
Dalam belajar kaligrafi, Hamid banyak bertemu dengan kaligrafer terkenal pada saat itu, Hamid belajar khat Jaly kepada Muhammad Nadzif, khat Tsuluts dan naskhi kepada Ahmad



**Gambar 1.** Karya kaligrafi Diwani Jaly oleh Hamid Aytac sebagai objek kajian (Sumber: “mosab\_hamed5.gif Gambar GIF Image, 716 × 360 piksel,” t.t. )



**Gambar 2.** Karya Hamid saat ditulis dengan tanda tangan Azmi, 1230 H. (Sumber: Amrulloh, 2023)



**Gambar 3.** Tandatangan pada karya kaligrafi bertuliskan Musa Azmi, yang dikenal dengan sebutan nama Hamid al-Amidi, 1376 H (Sumber: Peneliti, 2023)

kamil Akdik, khat Tughra kepada Ismail Haqqi Altunbezer, dan khat *ta'liq* kepada Muhammad Kholusi Yazgan. Hamid banyak menimba ilmu dari mereka. Dengan bakat dan kegigihan yang dimilikinya, perkembangan kaligrafinya signifikan dan mampu menjadi kaligrafer besar dimasanya (Shabri Zaed, 1999, 208).

Ketika orang tuanya wafat, Hamid harus mencukupi kebutuhannya sendiri. Hal tersebut memotivasi dirinya untuk terus mengasah kemampuannya dalam menulis khat. Ia bekerja sebagai penulis kaligrafi di percetakan yang dikelola oleh kerajaan Ustmaniyah pada masa pemerintahan sultan Bayazid. Beliau

ditemani oleh kaligrafer lain yang bernama Amin Afandi. Kemudian, Hamid pergi ke negara Jerman yang ditugaskan secara khusus untuk menulis peta.

Setelah misi tersebut selesai, kemudian Hamid pulang ke Istanbul dan mulai menuliskan nama Hamid sebagai identitas pada setiap karya yang telah ia tuliskan. Hal tersebut ia lakukan sebagai rasa syukur atas kenikmatan dapat menulis kaligrafi Arab yang ia alami (Shabri Zaed, 1999, 207).

Pada masanya, Hamid bertemu dengan maestro kaligrafi di Istanbul, seperti Ahmad Kamil Akdik, Ismail Haki Altunbizer, Kholusi Afandi dan lain sebagainya. Hal tersebut memicu

semangat Hamid dalam menulis, sehingga kemampuannya terus terasah seiring waktu. Kesempatan tersebut ia manfaatkan untuk banyak berdiskusi dan tukar pengalaman dengan mereka, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pengajar diantara pengajar senior yang lain.

Hamid menghabiskan umurnya untuk menulis kaligrafi, ia terakhir menulis saat satu tahun sebelum wafatnya, yaitu sekitar tahun 1402 H/1982 M. Sementara puncak karir dalam berkarya antara tahun 1341-1385 H/1923-1965 M. Hamid dikenal dengan karyanya yang berukuran besar, banyak dari kalangan kaligrafer dari penjuru negeri yang belajar kepadanya. Ia menjadi jembatan penghubung antara kaligrafi Uthmani kepada generasi kaligrafi saat ini.

Diantara karya yang pernah ia tulis terdapat pada dinding masjid, khususnya pada masjid Syisyli (Shabri Zaed, 1999, 208), Istanbul-Turkiye yang menulis surat al-ikhlas pada salah satu dinding masjidnya (al-Jallaf, 2001, 32). Hamid juga banyak menulis karya berupa khat Tsuluts Jaly, *Ta'liq Jaly*, beberapa mushaf Al-Qur'an, Riq'ah, Diwani dan Diwani Jaly. Selain menulis karya kaligrafi Arab, beliau juga menghiasinya dengan seni ornamen khas negara Turki yang dikenal dengan *Tezhib* yang berarti memberikan cat emas pada sebuah hiasan. Kata *tezhip* ini merupakan serapan dari bahasa arab, yaitu *dhahab* yang memiliki arti emas (Din, Mokhtar, Daud, Muhammad, & Mudzafar, 2022).

Seni ini merupakan ornamen yang terinspirasi dari berbagai bentuk

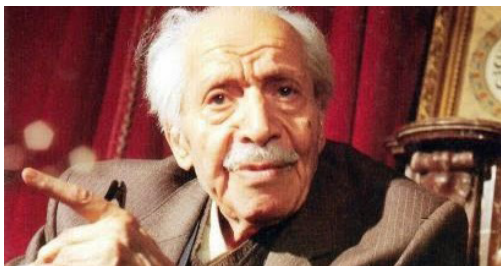
tumbuhan bunga khas Turki, diantaranya ialah bunga tulip, mawar, setangkai, anyelir, bunga poppy, eceng gondok, lonceng canterbury, violet, daffodil dan calendula. Bunga-bunga tersebut diberi warna yang beraneka ragam, diantaranya yaitu warna dongker, oranye, hijau, coklat ungu, merah muda, kuning, ungu, dan hitam, sebagian juga diberi warna yang terbuat dari emas. Kemudian bentuk bunga tersebut diolah oleh seniman *tezhib* dan didisain dengan ukuran yang minimalis (Kilic, 2016, 127). Sehingga karya kaligrafi Arab yang terdapat hiasan ornament ini semakin terlihat mempesona.

Diakhir usianya, the Research Centre for Islamic History, Art and Culture (IRCICA) melakukan film dokumenter tentang beliau, film ini diberi judul "*al-Khattat Hamid*" sebelum enam bulan wafatnya. IRCICA merupakan lembaga yang bergerak dibidang kaligrafi bertaraf Internasional. Lembaga ini berpusat di Istanbul, Turki. Sebagai sebuah penghargaan terhadap Hamid, namanya diabadikan sebagai tema pertandingan kaligrafi Internasional untuk pertama kalinya. Pertandingan ini diselenggarakan setiap tiga tahun sekali sejak tahun 1968 M (Shabri Zaed, 1999, 208).

Hamid mengisi hari-harinya dengan menulis kaligrafi Arab hingga akhir hayatnya, tercatat bahwa tahun 1980 beliau menulis untuk terakhir kalinya, kemudian beliau sakit dan wafat pada tahun 1403 H/1983 M dandikebumikan dipemakaman Karacaahmed, kemudian dipindahkan ke disamping makam

Hamdullah, seorang tokoh perintis kaligrafi di negara Turki.

Hamid banyak mengajarkan seni kaligrafi Arab ini kepada murid-muridnya, tidak hanya sebatas mengajar saja, tetapi juga memberikan ijazah khat berupa sanad yang keilmuannya tersambung kepada kaligrafer sebelumnya. Diantara murid yang mendapatkan ijazah khat darinya antara lain: Muhsin Demirel, Ali Rustu Oran, Hasan Celeby, Fuad Basyar, Turan Sevgili, Uthman Taha, Huseyin Kutlu, Huseyin Oksuz, Savas Cevik, Muserref Celeby, Yusuf Sezer, Yusuf Ergun, Yusuf Thannon, Re'fet Kavukcu, Saim Ozel dan Zira Aydin ("Hattat Hamid Aytac kimdir? Hamid Aytac hayati ve eserleri - Ketebe," t.t.).



**Gambar 4.** Hamid Aytac  
(Sumber: "Hayat al-Khattat hamid al-Amidi," t.t. )

### **Tinjauan *Proximity* dan *Similarity* dalam desain tipografi.**

Unsur *Proximity* dan *Similarity* merupakan bagian dari teori gestalt. Secara rumpun ilmu, teori gestalt berasal dari ilmu psikologi. Namun, teori ini sudah banyak diterapkan diberbagai disiplin ilmu, termasuk pada ilmu seni dan komunikasi visual. Hal ini karena teori tersebut menawarkan metode ilmiah berupa "mengelompokkan" yang menjadi cendrung resepsi manusia

(Wulandari, Listya, & Hadiprawiro, 2023, 393). Prinsip ini memandang sebuah objek secara keseluruhan sebagai satu kesatuan (Tanudjaja, 2005, 57). Teori gestalt sering digunakan untuk menganalisa desain tipografi. Sebab, teori ini menjadi kunci dalam mencerna sebuah pola yang terjadi dalam visual, karena itulah teori ini masih relevan digunakan untuk menganalisa karya hingga saat ini (Ginting, 2022, 211).

Teori ini berupaya untuk menyederhanakan desain visual yang kompleks, yaitu dengan cara membuat kelompok atau pemisah. Sehingga elemen-elemen yang terdapat pada desain visual dapat dengan mudah difahami. Hal tersebut akan membantu seorang *designer* dalam membangun logika-logika berkarya hingga karya yang diciptakan memiliki nilai estetika dan kekuatan fungsi. Kaidah-kaidah dalam teori gestalt dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *Figure ground* yang terdiri dari *smallness*, *surroundedness*, dan *symmetry* dan *perceptual grouping* yang terdiri dari *proximity*, *similarity*, *simplicity*, *continuation* dan *closure* (Sihombing, 2015, 191).

Dari sekian banyak kaidah teori gestalt tersebut, beberapa unsur yang sering diaplikasikan dalam karya seni kaligrafi ialah sebagai berikut:

### ***Figure dan Ground***

Prinsip *figure* dan *ground* mengacu pada hubungan antara bidang positif dan negatif. Kaidah ini menerangkan akan adanya pemisah antara sebuah objek dan latar belakangnya. Ikhtiar ini merupakan

hal yang paling dasar saat melihat sebuah komposisi visual (Sihombing, 2015, 191). Sehingga objek dapat terlihat secara kontras dan mencolok sebagai pusat perhatian (Yuwono, 2021, 735). Prinsip *figure* dan *ground* terjadi jika suatu objek berisi dua atau lebih area terpisah, itu dianggap sebagai gambar dan sisanya dianggap sebagai latar belakang. Sisi gambar dilihat sebagai pusat perhatian sebuah objek yang memiliki komposisi lebih padat dari pada latar belakangnya (Tanudjaja, 2005, 58).



**Gambar 5.** *Figure & Ground*  
(Sumber: "(88) Pinterest," t.t. )

### **Proximity (kedekatan)**

Sihombing menyebutkan bahwa *proximity* akan terjadi jika terdapat elemen-elemen yang saling berdekatan, hal tersebut mempresepsikan sebagai sebuah kelompok. Elemen yang terkandung dalam dalam sebuah karya tidak harus memiliki kesamaan dalam karakter, namun kunci keberhasilannya

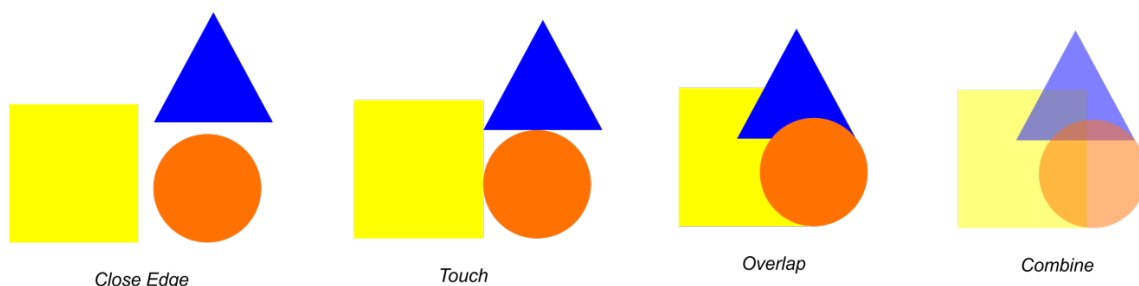
ialah terletak pada kedekatan yang seimbang dalam penempatan antara satu elemen dengan elemen lainnya. Secara khusus, penempatan ini dibagi menjadi empat cara, yaitu combine, overlap, touch dan close edge (Sihombing, 2015, 196), sebagaimana pada gambar 6 yang termuat dibawah ini.

### **Similarity (kesamaan)**

Adapun kaidah *similarity* akan terjadi jika terdapat kesamaan karakteristik elemen-elemen dalam sebuah karya. Kunci sukses terbentuknya prinsip *similarity* terdapat pada kedekatan dalam persamaan suatu elemen. Akan tetapi, jika yang terjadi ialah perbedaan elemen, maka yang muncul bukanlah kaidah *similarity* lagi, akan tetapi kaidah keberagaman (Sihombing, 2015, 198). Pada umumnya, kaidah *similarity* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu berdasarkan ukuran, warna dan bentuk sebagaimana pada gambar 7 dibawah ini.

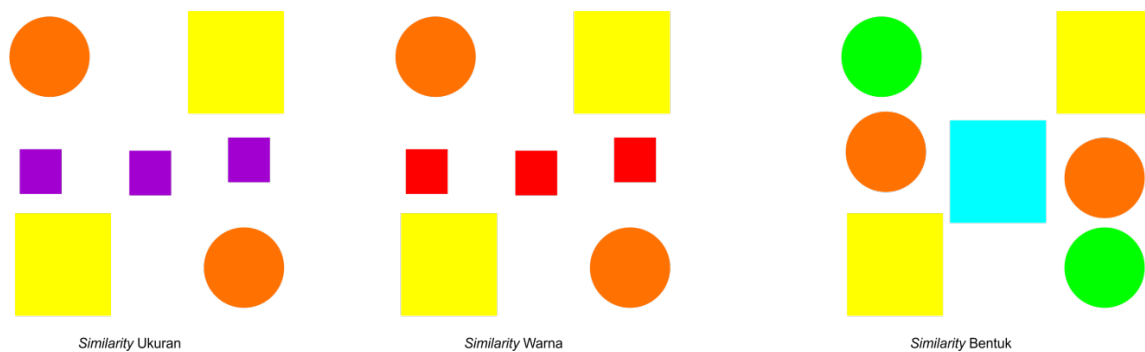
### **Closure (ketertutupan)**

Adapun kaidah *closure* akan terjadi jika terdapat objek yang tidak lengkap, akibatnya mata tertuju pada elemen yang hilang. Sehingga bentuk objek dapat dikenali. Akan tetapi, jika terlalu



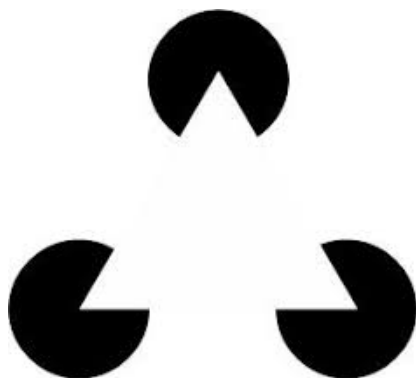
**Gambar 6.** Pembagian penempatan *proximity*  
(Sumber: Amrulloh, 2023)





**Gambar 7.** Pembagian *similarity* berdasarkan ukuran, warna dan bentuk (Sumber: Amrulloh, 2023)

banyak elemen yang hilang pada objek tersebut, maka akan sulit juga untuk mengidentifikasinya (Sihombing, 2015, 195). Pada dasarnya, ketika audiens melihat bagian elemen yang hilang pada suatu objek, secara imajiner akan membuat garis maya yang menyebabkan objek tersebut tampak seperti tertutup (Yuwono, 2021, 736).



**Gambar 8.** Hukum *Closure* (Sumber: "Gestalt, Kemampuan Ajaib Manusia Mengenal Kata - Ghumi," t.t. )

Dari uraian prinsip gestalt diatas, kajian ini akan fokus pada analisa unsur *proximity* dan *similarity* yang terdapat pada karya Hamid Aytac. Analisa ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana karya tersebut menerapkan kaidah *proximity* dan *similarity*, diharapkan temuan ini akan bermanfaat bagi seniman kaligrafi lainnya dalam menciptakan sebuah karya.

### ***Proximity* dan *Similarity* dalam karya Hamid Aytac**

Dari paparan teori gestalt pada bahasan sebelumnya, prinsip *proximity* ditemukan pada karya Hamid. Pada dasarnya, prinsip ini menjelaskan bahwa jika objek-objek diletakkan secara berdekatan, maka akan terlihat menjadi satu kesatuan.

Gambar 9 menunjukkan bahwa terdapat elemen-elemen berupa tulisan ayat al-Qur'an yang ditulis sedemikian rupa hingga membentuk layout *farman*. Jika diperhatikan lebih lanjut, Hamid sangat mempertimbangkan kaidah *proximity* berupa peletakan huruf-hurufnya secara berdekatan yang memiliki ruang berupa jarak yang seimbang. Nampak bahwa ayat yang ditandai dengan warna merah tertulis *rabbi qad ataitani min al-mulk wa 'allamtani min ta'wil al-ahadith* hingga akhir ayat menunjukkan kedekatan pada setiap ayat, hal ini merupakan kunci keberhasilan akan terjadinya hubungan *proximity*. Penempatan-penempatan ini, secara kaidah *proximity* tergolong pada *close edge*. Yaitu kedekatan yang memberikan celah ruang diantara satu huruf dengan huruf yang lain



**Gambar 9.** Analisa *proximity* karya kaligrafi Diwani Jaly yang ditulis oleh Hamid Aytac (Sumber: Amrulloh, 2023)



**Gambar 10.** Analisa *similarity* karya kaligrafi Diwani Jaly yang ditulis oleh Hamid Aytac (Sumber: Amrulloh, 2023)

secara seimbang. Dengan demikian, menunjukkan bahwa karya yang ditulis oleh Hamid telah memenuhi unsur kaidah *proximity*.

Teori gestalt selanjutnya yang terdapat pada karya Hamid ialah unsur *similarity*. Unsur ini menjelaskan bentuk kemiripan objek antara satu dan lainnya, kemiripan ini dipandang sebagai kesatuan.

Gambar 10 menunjukkan adanya kemiripan dari beberapa huruf khat Diwani Jaly karya Hamid. Untuk memudahkan identifikasi unsur *similarity*, penulis telah menandainya dengan warna merah dan oranye. Unsur *similarity* ini terdapat pada huruf *ba'* dari kalimat *rabbi* yang memiliki kemiripan bentuk berupa cekungan besar dengan huruf *kaf* dari kalimat *al-mulk*, huruf *tsa* dari kalimat *al-ahadits*, huruf *ta'* dari kalimat *al-samawat* dan huruf *nun* dari kalimat *anta* yang ditandai dengan warna merah. Secara kaidah dasar, penulisan huruf *ba'* dan huruf

yang memiliki karakter yang mirip seperti *ta' tsa'*, dan *nun* ada yang memiliki cekungan kecil dan besar. Hamid memilih bentuk huruf *ba'* yang memiliki cekungan besar supaya dapat memberikan kesan kemiripan dengan huruf yang telah disebutkan diatas. Berdasarkan kaidah *similarity* bahwa jika terdapat kemiripan pada sebuah bentuk, maka akan terjadi kaidah *similarity*. Hal ini dapat dilihat pada kemiripan huruf yang telah disebutkan diatas pada karya Hamid.

Selain itu, unsur *similarity* ini juga terdapat pada cekungan huruf *ya'* dari kalimat *ataitani* yang memiliki kemiripan dengan huruf *ya'* dari kalimat *allamtani*. Begitu juga pada kalimat *nun* dari kalimat *min* dengan huruf lam dari kalimat *ta'wil*. Sementara pada akhir ayat terdapat kemiripan antara huruf wawu, *ya'* dan *nun* pada kalimat *tawaffani musliman wa alhiqni bi al-shalihin* yang ditandai dengan warna oranye. Pemilihan huruf

wawu dengan karakter bulatan adalah kunci dalam terjadinya kaidah *similarity* dengan huruf yang memiliki karakter bulatan, dalam hal ini adalah huruf *ya'* dan *nun*. Kesamaan huruf tersebut, secara kaidah *similarity* tergolong pada *similarity* bentuk. Yaitu kesamaan yang terjadi akibat dari kesamaan bentuk sebagaimana yang telah dipaparkan. Dengan demikian, Hamid telah menggunakan unsur *similarity* pada karyanya dengan baik.

Kedua analisa diatas menunjukkan bahwa konsep *proximity* dan *similarity* menjadi pondasi utama dalam sebuah karya sebagaimana yang ditulis oleh Hamid Aytac. Nampak bahwa karya berupa potongan ayat dari Al-Qur'an surat Yusuf ayat ke-101 yang ditulis lebih terorganisir, mudah dibaca karena disusun berdasarkan pengelompokan dan terlihat menjadi lebih utuh dan lengkap. Hal ini sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam desain visual. Jika objek yang ditulis menggunakan prinsip *gestalt*, maka objek tersebut akan lebih mudah untuk diamati (Sumarandak dkk., 2021, 268), terlihat lebih menyatu, saling terhubung dan berkelompok secara visual (Yuwono, 2021, 736–737). Prinsip pengorganisasian dalam teori *gestalt* berupa elemen tersebut dapat membantu para *audience* untuk mengorganisasikan persepsi dalam melihat gambaran yang lengkap dari sebuah karya seni (Tanudjaja, 2005, 60).

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pada pembahasan sebelumnya, dapat

disimpulkan bahwa kaligrafi Diwani Jaly yang ditulis oleh Hamid Aytac mengaplikasikan unsur desain tipografi berupa *proximity* dan *similarity*. Unsur *proximity* dapat dilihat pada penulisan huruf-huruf dalam karya yang berdekatan secara seimbang. Adapun unsur *similarity* terdapat pada cekungan huruf *ba'* dari kalimat *rabbi* yang memiliki kemiripan bentuk dengan huruf *kaf* dari kalimat *al-mulk*, huruf *tsa* dari kalimat *al-ahadits*, huruf *ta'* dari kalimat *al-samawat* dan pada huruf *nun* dari kalimat *anta*. Kemudian, cekungan huruf *ya'* dari kalimat *ataitani* memiliki kemiripan dengan huruf *ya'* dari kalimat *allamtani*. Kalimat *nun* dari kalimat *min* dengan huruf lam dari kalimat *ta'wil*. Sementara pada akhir ayat, unsur *similarity* terdapat pada huruf wawu, *ya* dan *nun* dalam kalimat *tawaffani musliman wa alhiqni bi al-shalihin*. Oleh karena itu, diketahui bahwa Hamid Aytac menggunakan elemen dengan sangat konsisten. Pengamatan ini menunjukkan bahwa karya Hamid memiliki nilai estetika berdasarkan prespektif tipografi berupa prinsip *proximity close edge* dan *similarity* bentuk. Kajian terkait prinsip *proximity* dan *similarity* masih terbatas dari teori *gestalt*. Untuk itu, kajian serupa dapat dilanjutkan pada hasil karya seniman kaligrafi lain dengan pendekatan yang berbeda, namun masih dalam satu teori. Seperti kajian *figure ground* yang terdiri dari *smallness*, *surroundedness*, dan *symmetry*, atauapun pada kajian *perceptual grouping* yang terdiri dari, *simplicity*, *continuation* dan *closure*. Dengan demikian, sebuah karya seni

kaligrafi Arab akan terlihat nilai estetikanya dan dapat menjadi referensi sekaligus inspirasi bagi kalangan kaligrafer saat ini dalam membuat karya kaligrafi Arab yang baik dan bernilai estetika.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- (88) Pinterest. (t.t.). Diambil 2 Agustus 2023, dari Pinterest website: <https://id.pinterest.com/pin/375206212679734869/>
- al-Baba, K. (1988). *Ruh al-Khat al-Araby*. Lebanon: Dar Lubnan li-Thiba'ah wa al-Nasyr.
- al-Jallaf, K. Al. (2001). Huruf Arabiyah Majallah Fashliyyah Ta'na Bi Syu'un al-Khat al-Araby. *Mu'assasah al-Bayan li SHahafah wa al-Thiba'ah wa al-Nasyr Dubai*, 02(01). Diambil dari [https://alaa.lisanarb.com/2021/12/pdf\\_0.html?m=1](https://alaa.lisanarb.com/2021/12/pdf_0.html?m=1)
- An-Nuri, A. A. al-D. Y. (2016). Asalib al-Takwinat al-Khattiyah fi al-Khat al-Diwani al-Jaly. 531-516, 1(23). *مجلة العلوم الانسانية*. Diambil dari <http://search.mandumah.com/Record/824892>
- Derman, U. (1990). *Fan Al-Khat*. Istanbul: IRCICA (Research Centre for Islamic History, Art and Culture).
- Din, N. H. M., Mokhtar, M., Daud, W. S. A. W. M., Muhammad, S. A., & Mudzafar, N. (2022, Maret 25). *The Conceptual Framework of Islamic Art in the Establishing Style of Art Illumination in Malay Manuscripts*. Dipresentasikan pada Proceedings of the 2nd International Conference on Design Industries & Creative Culture, DESIGN DECODED 2021, 24-25 August 2021, Kedah, Malaysia. Diambil dari <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.24-8-2021.2315170>
- Gestalt, Kemampuan Ajaib Manusia Mengenal Kata—Ghumi. (t.t.). Diambil 2 Agustus 2023, dari <http://www.ghumi.id/2011/11/gestalt-kemampuan-ajaib-manusia.html>
- Ginting, E. Y. (2022). Polemik Plagiat Logo Magnificent Samarinda Dalam Kaidah Visual Analisis Logo Magnificent Samarinda Melalui Semiotika. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 4(2), 209–216. Diambil dari <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/jsrr/article/view/13498>
- Hattat Hamid Aytac kimdir? Hamid Aytac hayatı ve eserleri—Ketebe. (t.t.). Diambil 27 Juli 2023, dari <https://www.ketebe.org/en/artist/hamid-aytac-343>
- Hayat al-Khattat hamid al-Amidi. (t.t.). Diambil 2 Agustus 2023, dari [http://alghatal3arabi.blogspot.com/2015/03/blog-post\\_6.html](http://alghatal3arabi.blogspot.com/2015/03/blog-post_6.html)
- Julian, R., & Hananto, B. A. (2018). Perancangan Ilustrasi Buku “The Naked Traveler, Across The Indonesian Archipelago.” *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(1), 7–13. <https://doi.org/10.36806/.v6i1.17>
- Kilic, H. (2016). Muhibbi Divanı Illuminations in 16th Century Turkish Art. Dalam W. H. Taylor (Ed.), *Turkey, Looking Behind and Before*. London & Istanbul: AGP Research.
- Mosab\_hamed5.gif (Gambar GIF Image, 716 × 360 piksel). (t.t.). Diambil 2

- Agustus 2023, dari [http://ashour.orgfree.com/images/hamedcomp/mosab\\_hamed5.gif](http://ashour.orgfree.com/images/hamedcomp/mosab_hamed5.gif)
- Mutiarani, R. A. (2021). Perancangan Buku Decoupage berdasarkan Desain Komunikasi Visual. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(1), 15–20. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i1.4483>
- Noer, M. (2022, Juni 20). Ahaly Hamidi. Diambil 7 Juni 2023, dari Hamidionline website: <https://hamidionline.net/ahali-hamidi/>
- Puspitasari, D. G., & Darmawan, J. (2014). Modifikasi Pembelajaran Desain Dasar (Nirmana) bagi Program Studi Animasi. *Humaniora*, 5(2), 685–697. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3124>
- Shabri Zaed, A. (1999). *Tarikh al-Khat al-Araby wa A'lam al-Khattatin*. Mesir: Dar al-Fadhilah.
- Sihombing, D. (2015). *Tipografi dalam Design Grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soylu, R., & Diğler, M. (2021). Son Yüzyilin Hat Sanatçisi Hamid Aytac Ve İslam Kaligrafi (Hat) Sanatina Katkisi. *The Journal of Turk-Islam World Social Studies*, null(27), 5–16. <https://doi.org/10.29228/TIDSAD.46768>
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarandak, M. E. N., Tungka, A. E., & Egam, P. P. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen di Manado. *SPASIAL*, 8(2), 255–268. <https://doi.org/10.35793/sp.v8i2.34689>
- Tanudjaja, B. B. (2005). Aplikasi Prinsip Gestalt Pada Media Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 7(1). <https://doi.org/10.9744/nirmana.7.1>
- Wulandari, W., Listya, A., & Hadiprawiro, Y. (2023). Konsep dan Layout Buku Foto Lullaby Karya Abi Rafdi Aufar. *Jurnal Desain*, 10(2), 385–399. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i2.15937>
- Yuwono, B. (2021). Aplikasi Prinsip Gestalt Pada Logo LPI Salsabila. *AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(1), 732–742. <https://doi.org/10.37505/aksa.v5i1.56>